

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dalam satu dekade terakhir, *Comedy roasting* telah menjadi fenomena yang semakin populer di Indonesia. Awalnya, *comedy roasting* dikenal luas di negara-negara Barat, tepatnya pertama kali *roasting* dimulai sebagai tradisi di New York Friar's Club pada sekitar tahun 1920-an. Pada awalnya, acara ini digunakan sebagai bentuk komedi penghinaan yang dikenal sangat vulgar, tetapi tetap saja, sebagian besar dianggap sebagai kehormatan besar untuk di-*roasting*. Maurice Chevalier merupakan salah satu komedian yang membawakan *comedy roasting* untuk pertama kalinya di depan publik pada tahun 1949.

Kemudian, Dean Martin menjadi pembawa acara *comedy roasting* pada tahun 1974 di sebuah acara televisi. Sekitar tahun 2000, *comedy roasting* pun dibawakan lagi oleh *Comedy Central* hingga terus berkembang sampai sekarang, termasuk di Indonesia. Dan pada tahun 2010-an, *comedy roasting* mulai dikenal seiring dengan meningkatnya popularitas komunitas *stand up comedy* di Indonesia.

Perkembangan *comedy roasting* di Indonesia tidak lepas dari peran komunitas-komunitas *stand up comedy* yang aktif terutama dalam komunitas *stand up comedy* Jakarta Timur. Komunitas *Stand Up Comedy* Jakarta Timur adalah sebuah pusat seni hiburan yang dikenal sebagai lokasi utama untuk pertunjukan *Stand Up Comedy* salah satunya *comedy roasting* di wilayah Jakarta Timur. Komunitas ini menjadi tempat bagi pelaku seni, seperti komedian dan *roaster*, untuk mempertunjukkan keterampilan mereka dalam menyampaikan kritik sosial melalui *comedy roasting*.

Dalam komunitas ini, *comedy roasting* tidak hanya menjadi bentuk hiburan semata, tetapi juga alat untuk menyuarakan pandangan kritis terhadap fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. *Comedy roasting* telah berkembang menjadi salah satu bentuk humor yang digemari, kemunculannya sebagai bagian dari pertunjukkan *stand up comedy* sering kali diiringi dengan respon positif dari

audiens atau penonton yang menikmati kritik tajam yang disampaikan dalam bentuk komedi atau candaan. (Octastefani, 2020)

*Comedy roasting* biasanya membahas tentang seseorang atau suatu kelompok dengan cara yang kritis dan menyindir dengan tujuan untuk menghibur (Mustafid, 2021). Selain itu, *comedy roasting* merupakan bentuk komedi di mana seseorang secara terbuka dan tulus mengolok-olok atau menyindir orang lain dalam suasana yang ramah dan setuju jika di *roasting*.

Pada awalnya, *comedy roasting* atau sindiran tajam seringkali dianggap kurang pantas atau bahkan kontroversial dalam budaya yang lebih menghargai rasa hormat dan kehati-hatian dalam berbicara. Namun, dengan munculnya komika-komika yang terampil dalam meramu sindiran tajam secara cerdas dan menghibur, masyarakat mulai membuka diri terhadap jenis humor ini. Humor mudah diterima dengan mudah oleh masyarakat jika kemasannya bersifat menghibur dan mampu memberikan kepuasan batin, meskipun dibalik kejenakaan seorang komika tersebut terdapat muatan khusus berupa kritik sosial (Putri, 2022).

Dalam *comedy roasting*, komika yang menggunakan humor satire dan sindiran tajam memiliki peran yang unik dalam dunia hiburan, terutama dalam konteks *comedy roasting*. Komika cenderung mengambil resiko dengan meramu lelucon yang tajam, sering kali menyindir kejadian aktual, tokoh terkenal, atau bahkan aspek-aspek sosial dan politik (Kurniasih, 2023).

Dengan kecerdasan verbal mereka, komika ini mampu membawakan materi yang memprovokasi pikiran penonton, mengajak mereka untuk melihat dunia dengan sudut pandang yang lebih kritis. *Humor satire* sering digunakan sebagai alat untuk menyampaikan kritik sosial secara halus, sementara sindiran tajam memberikan keasyikan ekstra dengan mengekspos ketidaksempurnaan atau ironi dalam berbagai situasi (Setiawan, 2019).

Humor akan dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat apabila kemasannya bersifat menghibur dan mampu memberikan kepuasan batin, meskipun dibalik kejenakaan seorang komika, terkandung muatan khusus kritik sosial (Saptaningsih & Sari, 2015). Cara *comedy roasting* menjadi pilihan cara yang elegan dan bermartabat bagi generasi muda apabila bermaksud menyindir dan mengkritik pejabat negara dan penyelanggaran. Meskipun bila cara-cara elegan

tersebut tidak mendapat respons dan mengakibatkan perubahan, masih banyak cara lain untuk menyuarakan kritik dan tuntutan.

Selain protes massal dan unjuk rasa, cara lain diantaranya aksi massa terbatas, gerakan sosial adat, dan gerakan sosial di internet. Pada penyelenggaraan sebuah negara, kritik sosial adalah bentuk komunikasi rakyat yang berfungsi sebagai alat kontrol sosial terhadap jalannya pemerintahan. Bentuk kontrol sosial oleh masyarakat secara umum dapat dibagi menjadi dua, yaitu persuasif dan koersif. Cara persuasif merupakan kontrol sosial dengan usaha mengajak dan membimbing, sedangkan cara koersif merupakan kontrol sosial dengan cara kekerasan dan ancaman fisik. Komedi yang memuat kritik sosial termasuk dalam alat pengendalian sosial melalui cara persuasif karena ditekankan pada membimbing dan mengajak (Leonardo, 2020).

Namun, perkembangan *comedy roasting* di Indonesia juga menghadapi tantangan yang unik. Mengingat masyarakat Indonesia yang masih sangat dipengaruhi oleh norma-norma sosial, budaya, dan agama yang kuat, *comedy roasting* sering kali memicu kontroversi. Beberapa komika, seperti yang terjadi pada Kiky Saputri, Pandji Pragiwaksono, Ge Pamungkas, bahkan Mamat Alkatiri, menghadapi reaksi keras dan bahkan tuntutan hukum karena dianggap melampaui batas kebebasan berekspresi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun *roasting* bertujuan untuk menyampaikan kritik sosial, ada batas-batas yang tidak boleh dilanggar dalam konteks masyarakat Indonesia.

Dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir, banyak komika yang menggunakan *comedy roasting* untuk menyoroti ketimpangan sosial, korupsi, dan berbagai masalah lainnya dengan cara yang humor namun tetap kritis. Fenomena ini menarik untuk diteliti karena memperlihatkan bagaimana humor dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan kritik, khususnya di tengah masyarakat yang memiliki nilai-nilai sosial dan budaya yang beragam seperti di Indonesia.

Di Indonesia, *comedy roasting* memiliki ciri khas tersendiri, di mana kritik sosial yang disampaikan sering kali terkait dengan kondisi sosial di Indonesia, termasuk isu-isu politik, sosial, dan budaya. Untuk menaikkan popularitas didunia *entertainment* para komika terus membuat bahan lawakan baru agar masyarakat bisa mengenal mereka. Akhirnya banyak komika yang menjadikan isu politik dan

pejabat politik sebagai bahan lelucon mereka untuk bisa menaikkan popularitas mereka (Islami, 2022).

Dalam dialog sosial, komika juga dapat memparodikan politisi atau menceritakan lelucon yang merujuk pada karakteristik atau perilaku politisi tertentu. *Comedy roasting* masih menjadi kontroversi karena masyarakat Indonesia masih menganggap bahwa mengkritik pejabat negara adalah hal yang tabu dan berpotensi melanggar hukum (Putri, 2022).

Cukup banyak kasus hukum di Indonesia yang menjerat anggota masyarakat akibat mengkritisi pemerintah. Contohnya, pada tahun 2020, Kiky Saputri melakukan *roasting* terhadap Menteri Kelautan dan Perikanan, Susi Pudjiastuti, dalam acara *Stand Up Comedy Kompas TV*. Kiky menyebutkan alasan terpilihnya Susi Pudjiastuti karena Jokowi ingin mencari orang gila yang bisa melakukan terobosan. Kiky juga menyindir soal banyaknya orang waras yang tidak mampu bekerja. Kontroversi ini muncul karena beberapa menteri lainnya juga di-*roasting* oleh Kiky Saputri, yang kemudian menimbulkan reaksi keras dari beberapa pihak, termasuk masyarakat dan pejabat yang di-*roasting*. (Islami, 2022)

Selanjutnya, Kiky Saputri juga pernah melakukan *roasting* terhadap Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman, Luhut Binsar Pandjaitan. Kiky menyampaikan kritik yang tajam terhadap Luhut, yang kemudian menimbulkan reaksi keras dari beberapa pihak, termasuk masyarakat dan pejabat yang di-*roasting*. Kontroversi ini menunjukkan bahwa *comedy roasting* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga dapat menimbulkan konflik dan kasus hukum. (Putri, 2022)

Selain itu, pada program *Lapor Pak* yang mengangkat tema *comedy roasting* calon Presiden atau menjelang Pemilu 2024. Kiky Saputri me-*roasting* Ganjar Pranowo yang merupakan Calon Presiden pada saat itu. Diidentifikasi dari fakta *roasting* yang disampaikan, Kiky Saputri tak lepas dari melabelkan *roasting* kampanye Capres, lebih tepatnya usaha atau upaya meraih perhatian publik agar pada Pemilu 2024 masyarakat bisa memilih Capres yang berhasil meraih perhatian masyarakat khususnya masyarakat Indonesia. (Widiastuti, 2024)

Dari materi *roasting* yang dilontarkan oleh Kiky Saputri terkesan mengundang pejabat publik untuk di-*roasting* apalagi dibicarakan kejelekannya akan membahayakan mereka. Kiky menggunakan alusio itu untuk mencemooh

bahwa masyarakat tidak boleh membicarakan pejabat publik sebab banyak pengawal atau bodyguard yang akan membelanya. Hal itu akan membahayakan orang-orang yang mencoba mengungkap kekurangannya. Pecahnya tawa audiens, Kiky Saputri berhasil memasukkan pesan kepada audiens agar tak sembarangan bila berhadapan dengan pejabat publik seperti Capres dan para Menteri (Widiastuti, 2024).

Terdapat komika yang mendapat kecaman atau kontroversi terkait dengan perkataan yang mereka sampaikan dalam acara *comedy roasting* seperti isu politik, sosial, budaya, dan agama di Indonesia. Seperti yang dialami oleh komika yang pertama yaitu Pandji Pragiwaksono. Komika Pandji Pragiwaksono terlibat dalam sebuah kontroversi yang menyangkut materi *comedy roasting* yang ia bawakan. Dalam sebuah penampilan *stand up comedy*, Pandji membahas isu-isu sensitif yang berkaitan dengan salah satu suku di Indonesia. Materi yang disampaikan oleh Pandji dianggap menyinggung dan merendahkan suku tersebut, yang memicu reaksi keras dari berbagai pihak. Beberapa kelompok masyarakat menilai bahwa materi tersebut melampaui batas kebebasan berekspresi dan memasuki wilayah penghinaan, sehingga melaporkannya ke pihak berwenang dengan tuduhan diskriminasi rasial. Pandji akhirnya meminta maaf secara terbuka dan menjelaskan bahwa tidak ada niat untuk menghina, namun kasus ini menyoroti bagaimana humor yang bersifat kritis dapat menimbulkan masalah hukum di Indonesia ketika tidak mempertimbangkan sensitivitas sosial dan budaya. (Pratama, 2021).

Kasus kedua yang materinya sangat kontroversi melibatkan komika Ge Pamungkas. Dalam penampilannya, Ge menggunakan humor *roasting* untuk mengomentari isu-isu politik dan agama, yang akhirnya dianggap melecehkan oleh sebagian kelompok masyarakat. Ge pun dilaporkan ke polisi dengan tuduhan penistaan agama. Ge Pamungkas akhirnya meminta maaf secara terbuka dan menjelaskan bahwa konteks dari materi Ge tidak menghina Sang Maha Pencipta, melainkan sifat manusia yang masih double standard dalam melihat agama/ras orang yang dianutnya. Ge menduga tidak semua materinya diperlihatkan secara utuh hingga muncul kesalahpahaman. Ia bahkan mengajak ketemu jika memang masih dirasa ada yang mengganjal dari penjelasannya tersebut. (Jujuk Ernawati, 2018).

Kasus ketiga yaitu bernama Mamat Alkatiri. Dalam sebuah acara *comedy roasting*, Mamat Alkatiri melakukan *roasting* terhadap Hillary Brigitta yang merupakan Anggota Komisi I DPR RI Fraksi NasDem. Namun, pada materi *roasting* yang dibawakan Mamat Alkatiri dianggap telah mencemarkan nama baik serta melakukan penghinaan. Masalahnya, terdapat kata-kata kasar dan tak sopan sehingga membuat Hillary Brigitta melaporkan Mamat Alkatiri ke pihak kepolisian (Satya, 2023).

Dengan demikian, penelitian ini ingin melihat bagaimana komika menggunakan *comedy roasting* sebagai alat untuk menyampaikan kritik terhadap isu-isu sosial, politik, dan budaya yang ada di masyarakat. Pada penelitian ini memiliki judul "***Comedy Roasting Sebagai Bentuk Kritik Sosial Dalam Masyarakat Indonesia Kontemporer : (Studi Kasus Pada Komunitas Stand Up Comedy Jakarta Timur).***"

## 1.2 Rumusan Masalah

Dalam konteks *stand up comedy*, khususnya *comedy roasting*, memiliki hubungan yang kompleks dengan konsep publik dan private. Konsep publik dan private memainkan peran penting dalam menentukan batasan antara humor yang dapat diterima dan humor yang beresiko menyinggung. Dalam *comedy roasting*, komika sering menghadapi tantangan untuk menyeimbangkan antara mengeksplorasi materi yang menarik bagi audiens dan menjaga etika serta norma-norma sosial.

Konsep publik mengacu pada topik-topik yang sudah menjadi pengetahuan umum atau dapat diakses oleh publik. Hal ini termasuk berita, peristiwa publik, tindakan atau perilaku seseorang di ruang publik, dan isu-isu sosial yang luas. Dalam konteks *comedy roasting*, komika sering mengandalkan informasi yang sudah diketahui audiens untuk membuat lelucon yang relevan dan menghibur. Misalnya, komika bisa membahas janji kampanye seorang politikus, perilaku selebritis, atau fenomena sosial yang sedang tren. Roasting dalam ranah publik berfungsi sebagai alat satire untuk mengkritik atau mengomentari isu-isu sosial

dengan cara yang mengundang tawa, namun tetap menghormati batasan-batasan norma sosial.

Konsep private mencakup aspek-aspek kehidupan seseorang yang bersifat pribadi dan biasanya tidak diketahui oleh publik. Hal ini termasuk kehidupan keluarga, masalah kesehatan, hubungan pribadi, dan pengalaman pribadi yang sensitif. Ketika komika memasuki ranah private, mereka harus berhati-hati untuk tidak melanggar privasi atau menyinggung perasaan subjek yang di *roasting*. *Roasting* yang terlalu personal bisa dianggap tidak sopan dan menyakitkan, serta beresiko merusak reputasi komika. Sebelum menampilkan materi *roasting* mereka diatas panggung, komika mungkin meminta izin dari subjek sebelum menggunakan materi pribadi untuk memastikan bahwa lelucon tersebut tidak akan menimbulkan masalah atau rasa tidak nyaman.

Peneliti juga memperhatikan acara *comedy roasting* di pertunjukan *stand up comedy* Jakarta Timur yang dapat membawa pesan sosial yang bersifat publik dan private. Misalnya komika *meroasting* seorang politikus dengan mengomentari janji-janji kampanye yang tidak terpenuhi, sebuah topik yang bersifat publik dan sudah diketahui banyak orang. Sebaliknya, membahas perceraian atau masalah keluarga politikus tersebut tanpa persetujuan si subjek dapat dianggap melanggar privasi dan tidak pantas, karena hal ini termasuk dalam ranah private.

Pesan sosial yang bersifat publik dan private dalam *comedy roasting* memungkinkan komika untuk menyampaikan kritik tajam dan relevan, sambil menghormati batasan etika dan privasi. Meskipun terkadang menyindir politikus atau tokoh publik yang terkenal, pesan sosial dalam *comedy roasting* seringkali disajikan dengan kecerdasan dan kehati-hatian untuk memastikan bahwa pesan tersebut diterima dalam konteks hiburan. Dengan demikian, rumusan masalah pada penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana komika di Komunitas *Stand Up Comedy* Jakarta Timur menggunakan *roasting* sebagai alat untuk menyampaikan kritik sosial terhadap isu-isu yang ada di masyarakat ?
2. Apa saja topik-topik yang paling sering diangkat dalam *roasting* oleh komika di Komunitas *Stand Up Comedy* Jakarta Timur ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk memahami dan menganalisis cara-cara yang digunakan oleh komika di Komunitas *Stand Up Comedy* Jakarta Timur dalam memanfaatkan *roasting* sebagai alat untuk menyampaikan kritik sosial.
2. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis topik-topik yang paling sering diangkat oleh komika di Komunitas *Stand Up Comedy* Jakarta Timur dalam materi *roasting* mereka.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat penelitian dalam penelitian ini adalah :

1. Memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran dan fungsi *comedy roasting* sebagai alat kritik sosial dalam konteks masyarakat Indonesia, khususnya di Jakarta Timur.
2. Memberikan wawasan wawasan yang lebih mendalam tentang preferensi dan fokus tematik dari komika di Komunitas *Stand Up Comedy* Jakarta Timur dalam materi *roasting* mereka.



## 1.5 Sistematika Penulisan

Dalam upaya memperoleh gambaran dan untuk memudahkan proses pembahasan maka dalam penyusunan penelitian ini, penulis merangkai sistematika penyusunan penelitian sebagai berikut :

### **BAB I                   PENDAHULUAN**

Pendahuluan menyajikan latar belakang mengenai masalah penelitian yang dipilih dalam bagian pendahuluan ini. Penulis juga mengulas perumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian dalam bab ini. Mengenai pbingkaiian masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

### **BAB II                   KAJIAN PUSTAKA**

Pada bagian ini berisikan mengenai konsep-konsep dan juga teori yang merupakan penejelasan atau pengertian yang bersumber dari kutipan baik dari buku ataupun jurnal yang relevan dengan penulisan skripsi ini.

### **BAB III                 METODE PENELITIAN**

Di dalam bab ini membahas mengenai jenis metode yang digunakan oleh penulis, bagaimana penulis mengumpulkan data dari salah satu teknik pengumpulan, jenis teknik pengolahan data yang digunakan, analisis data serta kesimpulan pada bagian akhir.

### **BAB IV                 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini, menjelaskan tentang hasil-hasil dari penelitian yang sudah dilakukan serta data yang akan dikumpulkan akan dianalisis secara mendalam. Berdasarkan isi dari bab ini akan

membahas hasil penelitian mengenai acara *comedy roasting* sebagai alat kritik sosial yang telah didapatkan dari hasil pengumpulan data, pengolahan dan analisis data, juga dimasukkan ke dalam teori yang terkait pada penelitian ini.

## BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini berisi tentang penjelasan hasil penelitian secara keseluruhan, peneliti akan memaparkan hasil serta temuan jawaban penelitian dalam kesimpulan, dimana dalam kesimpulan berisi pemaparan pembahasan yang menjawab rumusan masalah dan juga peneliti memberikan saran berdasarkan hasil penelitian ini.

**LAMPIRAN** Pada bagian lampiran ini, peneliti memberikan data secara rinci mengenai bukti dan dokumentasi dalam proses penelitian. Diantaranya mencakup surat izin permohonan penelitian, permintaan informasi data serta hasil transkrip wawancara dengan informan dalam hal pencarian data. Diharapkan dengan adanya bagian lampiran ini pembaca akan dengan mudah mengakses rangkaian elemen yang mendukung keabsahan dan integritas penelitian serta memberikan gambaran secara menyeluruh bagaimana proses penelitian ini berjalan.